

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Timur di awal abad ke 18 merupakan salah satu kawasan yang sangat sepi penduduknya, sejak berdirinya perkebunan tembakau pada tahun 1863 oleh Jacob Nienhuys maka secara bertahap Sumatera Timur berubah menjadi wilayah yang ramai penduduknya karena dipengaruhi oleh kekuatan kapitalisme kolonial. Hal ini di dukung oleh pernyataan Pelzer (1977:53) yang mengemukakan bahwa “kegiatan pertama Nienhuys adalah memperoleh izin dari para majikannya untuk memindahkan kegiatan-kegiatannya dari Jawa ke Sumatera”. Perkembangan perkebunan terus mengalami peningkatan dengan semakin banyaknya para investor yang menanamkan modal usaha perkebunan.

Karena permintaan tembakau Deli yang meningkat dari pasaran Eropa dan Amerika, sehingga dibutuhkan lahan baru yang luas agar mampu memproduksi tembakau sesuai permintaan pasar. Untuk mendapatkan lahan yang luas, maka pengusaha perkebunan mencoba untuk mendekati dan merayu Sultan yang merupakan penguasa wilayah tersebut dengan menawarkan imbalan berupa bagian atau semacam pajak dari hasil penjualan tembakau. Ternyata rayuan tersebut berhasil dan pihak perkebunan mendapatkan lahan baru yang lebih luas.

Perkebunan yang di buka oleh pemerintah kolonial di Sumatera Timur sangat luas, sehingga membutuhkan tenaga buruh yang banyak. Buruh-buruh itu di datangkan langsung dari Cina, India dan Jawa untuk mengurus perkebunan milik pemerintah Belanda. Akan tetapi, kehidupan mereka sangat memprihatikan, karena fasilitas yang diberikan sangat minim sehingga membuat para buruh tidak

nyaman dengan kondisi barak-barak perkebunan. Karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat itu mereka terkena penyakit demam berdarah, diare, penyakit kulit dan sebagainya. Dr. F Maier menceritakan bahwa ia sempat menemui sejumlah pasien yang sangat kotor, tak dirawat, bahkan tak diberi makan (dalam Bremen 1997:129). Betapa malang nasib orang-orang menjadi kuli di perkebunan milik orang Eropa pada masa itu, mereka harus berjuang melawan penderitaan yang diberikan oleh pihak perkebunan. Selain gaji yang kecil, barak-barak yang mereka tempati juga tidak sehat.

Namun, nasib para kuli berubah ketika pemerintah kolonial Belanda merubah kebijakan untuk mengganti perkebunan tembakau dengan perkebunan karet. Karena pada tahun 1891 bisnis tembakau mengalami krisis karena panen tembakau dunia yang melimpah sehingga pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan untuk mengeluarkan "*Tarif Mc Kinley*", yakni kebijakan untuk menaikkan bea masuk tembakau ke negara tersebut sehingga dengan sendirinya harga tembakau anjlok dan orang mulai beralih ke bisnis karet.

Salah satu onderneming Karet yang berdiri setelah terjadinya krisis tembakau adalah milik Perusahaan Karet Amerika Serikat (sekarang bernama Uniroyal) di Kisaran dan banyak dari onderneming karet yang dikelola oleh Harrison & Crosfield pada mulanya merupakan onderneming tembakau (Pelzer 1977:72).

Hal tersebut juga berdampak kepada kehidupan buruh, karena pada saat bekerja di perkebunan tembakau kehidupan mereka sangat menyedihkan, akibat fasilitas yang minim. Lalu bagaimana kehidupan mereka setelah pemerintah

kolonial Belanda merubah kebijakan untuk mengganti perkebunan tembakau menjadi perkebunan karet.

Komoditas ekspor seperti karet merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, sepatu, sandal, dan lain-lain. Kebutuhan pasar dunia akan komoditas karet ini merupakan suatu peluang bagi para pemilik modal untuk mendapat keuntungan.

Pada tahun 1905 perkebunan karet sedang mengalami masa percobaan, memasuki tahun 1906 perkebunan karet menjadi target produksi yang digalakkan oleh para pemilik perkebunan. Permintaan akan buruh semakin berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan pasar akan karet.

Penanaman pohon karet memerlukan kecermatan yaitu dalam mengatur baris pohon-pohon karet. Di samping tiap pohon karet diberi tongkat dan nomor. Selanjutnya bekerja di emplasemen untuk memproses cairan lateks menjadi karet mentah. Hal ini diceritakan oleh Lulofs (1985:88) bahwa “Tiap hari pekerjaan dimulai pukul setengah enam pagi. Tiap hari pekerjaan berakhir pukul Sembilan malam”.

Memperoleh produksi karet mentah yang bemutu tinggi, para kuli kontrak diawasi secara ketat oleh Asisten Perkebunan dan para Mandor Perkebunan. Selain menjalankan pekerjaan rutin, kuli-kuli juga harus bekerja membuat terusan air atau membuka hutan bagi perkebunan baru. Pekerjaan inipun diawasi dengan ketat oleh para Asisten Perkebun.

Kuli-kuli gudang lateks senantiasa berbau lateks. Bau yang tidak sedap di bawa pulang ke pondok meskipun sudah mandi. Akibatnya mereka mencari

hiburan di malam hari dengan perempuan (pelacur) dengan harga 2 kali lipat jumlah tarif.

Berkembangnya kegiatan perjudian yang diintrodusir dan dibiarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada masa kolonial, perjudian merupakan fenomena sosial dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan buruh di perkebunan. Sebagaimana diceritakan oleh Lulofs (1985:99) dalam novelnya yang menceritakan bahwa “Delapan belas bulan, kelihatannya tidak lama. Ia mendapatkan uang dua puluh rupiah itu. Dua malam ia berjudi. Semuanya habis. Baju belum dibelinya. Ikat kepala pun tidak. Dan balai-balainya masih kosong, tanpa tikar tanpa bantal. Semuanya masih seperti sedia kala”. Akibatnya, banyak buruh banyak yang menunggak hutang, sehingga untuk dapat membayarnya terpaksa mereka memperpanjang kontrak kerja kembali dengan pihak pengusaha perkebunan”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **"Perubahan Kehidupan Buruh Perkebunan Di Sumatera Timur Tahun 1891-1940"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikembangkan suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latarbelakang dikeluarkannya kebijakan mengganti perkebunan tembakau menjadi perkebuna karet di Sumatera Timur 1891-1940.
2. Untuk mengetahui kehidupan buruh pasca pergantian perkebunan tembakau menjadi perkebunan karet.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang dikeluarkannya kebijakan mengganti perkebunan tembakau menjadi perkebuna karet di Sumatera Timur 1891-1940 ?
2. Bagaimana kehidupan buruh pasca pergantian perkebunan tembakau menjadi perkebunan karet ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana latarbelakang dikeluarkannay kebijakan mengganti perkebunan tembakau menjadi perkebunan karet di Sumatera Timur 1891-1940.
2. Mengetahui kehidupan buruh pasca pergantian perkebunan tembakau menjadi perkebunan karet.

E. Manfaat Penelitian

Dalam tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Untuk menambah khazanah ilmu sejarah khususnya kajian tentang buruh perkebunan di Sumatera Timur.
2. Untuk menambah pengetahuan bagi pembaca secara teori tentang kehidupan buruh pasca dikeluarkannya kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengganti perkebunan tembakau menjadi perkebunan karet.
3. Memberi informasi kepada pembaca tentang latar belakang dikeluarkannya kebijakan mengganti perkebunan tembakau menjadi perkebunan karet oleh pemerintah kolonial Belanda.
4. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan